



Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Film Yowis Ben 3 Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak

Dea Risma Dara

Universitas Widya Dharma, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dearismadara25@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the form of violation of the principle of politeness in the speech of the film Yowis Ben 3 by Fajar Nugros and Bayu Skak. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique in this study uses the listening method realized through the tapping technique which is a basic technique of the listening method. The tapping technique is used to obtain films that have been selected in the streaming service application, namely Vidio. The data in this study are in the form of dialogues from the film Yowis Ben 3 which are changed into transcripts that contain violations of the principle of politeness. The data source in this study is the film Yowis Ben 3 by Fajar Nugros and Bayu Skak. Data analysis in this study uses the matching method with the basic technique of Sorting Determining Elements (PUP). For the next technique, the Relationship Comparative Equalization (HBS) technique is used. The data presentation technique in this study is an informal presentation. Based on the data analysis, in the film Yowis Ben 3, 92 speech acts were found to violate the principle of politeness, which include the six principles of politeness in language from Leech. The maxim of wisdom has 19 data, the maxim of generosity has 2 data, the maxim of praise has 39 data, the maxim of modesty has 4 data, the maxim of agreement has 20 data, and the maxim of sympathy has 8 data. The Maxim of Praise is most dominantly found because the film is a comedy genre.*

Keywords: *Film Language Analysis; Pragmatic Violations; Principles of Politeness; Speech Acts; Yowis Ben 3 Film*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan film Yowis Ben 3 karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak diwujudkan dengan melalui teknik sadap yang merupakan teknik dasar dari metode simak. Teknik sadap digunakan untuk memperoleh film yang sudah dipilih dalam aplikasi layanan streaming yaitu Vidio. Data dalam penelitian ini berupa dialog percakapan film Yowis Ben 3 yang diubah dalam bentuk transkrip yang terdapat pelanggaran prinsip kesantunan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Film Yowis Ben 3 karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar yaitu Pilah Unsur Penentu (PUP). Untuk teknik selanjutnya menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah penyajian secara informal. Berdasarkan analisis data, dalam film Yowis Ben 3 ditemukan 92 tuturan pelanggaran prinsip kesantunan, yang mencakup keenam prinsip kesantunan berbahasa dari Leech. Maksim kebijaksanaan terdapat 19 data, maksim kedermawanan 2 data, maksim pujian 39 data, maksim kesederhanaan 4 data, maksim kecocokan 20 data, dan maksim kesimpatian 8 data. Maksim Pujian paling dominan ditemukan karena film bergenre komedi.

Kata kunci: Analisis Bahasa Film; Film Yowis Ben 3; Pelanggaran Pragmatik; Prinsip Kesantunan; Tindak Tutur

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi untuk berinteraksi antara penutur dan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari (Fitriana dkk., 2023). Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya (Devianty, 2017). Dalam berkomunikasi penutur perlu menyadari dengan siapa dia berbicara dan harus memperhatikan apa yang dituturkan, sikap utama yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu kesantunan dalam berbahasa (Hidayanti, 2022). Kesantunan berbahasa adalah sikap sopan dan halus dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun

tulisan, tanpa menyinggung perasaan lawan bicara, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar (Miskiyah dkk., 2023). Saat berkomunikasi, masih banyak penutur yang belum mengerti tata cara berbahasa yang santun, ciri-ciri bahasa yang sopan, serta berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa (Runi, 2021).

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi menjadi perhatian khusus di era milenial ini. Terlebih lagi, saat ini banyak penggunaan bahasa gaul dari komunitas tertentu yang telah bercampur dengan bahasa sehari-hari dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Giawa dkk., 2022). Kesantunan berbahasa memiliki peranan penting dalam membentuk karakter positif penuturnya, maka dari itu kesantunan berbahasa sering dikaitkan dengan kesopanan berbahasa dan etika dalam berbahasa (Gunansi dkk., 2021). Kesopanan dalam berbahasa dapat mengajarkan seseorang untuk menghormati orang lain, baik lawan bicara maupun pendengar, dengan mempertimbangkan usia dan status sosial. Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan upaya menciptakan harmoni dalam kehidupan serta menunjukkan penghargaan terhadap orang lain atau lawan bicara (Mahendra & Madia, 2020).

Kesantunan berbahasa dalam pragmatik memiliki beberapa prinsip atau yang biasa disebut dengan prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Leech (1993:124), prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Terdapat enam maksim atau aturan bentuk pragmatik pada prinsip kesantunan yang diutarakan Leech, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan atau kedermawanan, (3) maksim kemurahan atau pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan atau kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Selain adanya prinsip kesantunan, dalam sebuah peristiwa tutur juga memiliki penyimpangan yang terjadi pada saat peristiwa tutur berlangsung. Kurangnya pemahaman penggunaan prinsip kesantunan dalam bentuk tuturan pada kehidupan masyarakat menimbulkan banyak terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan di dalam sebuah percakapan baik disadari maupun tidak disadari oleh manusia. Penyimpangan tersebut dinamakan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam berbahasa bisa dilakukan oleh siapa saja, baik itu oleh orang awam maupun *public figure*; selebgram, artis, youtuber, dan tiktokers seringkali melanggar prinsip kesantunan ini. Prinsip kesantunan dalam berkomunikasi adalah aturan penting yang harus dipatuhi saat berinteraksi dengan orang lain. Kesalahan dalam penerapannya dapat menyebabkan perasaan tersinggung atau penghinaan bagi lawan bicara (Loren & Siregar, 2023). Bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mungkin tidak disadari saat berbicara. Selain itu, pelanggaran ini

juga sering ditemui dalam film (Hamida, 2023). Film bukan lagi hal baru di dunia. Penampilan audio-visual film ini membuatnya sangat populer di kalangan masyarakat umum. Selain itu, film ini berfungsi sebagai media untuk hiburan dan sarana komunikasi bagi sutradara untuk mengekspresikan ide-ide kepada penonton (Runi, 2021).

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dalam film sudah pernah dilakukan sebelumnya, khususnya dari film *Yowis Ben* dan *Yowis Ben 2*. Hasil penelitian Nurul Agustina dan Rahayu Pristiwati (2019) serta Runi Friandini, Abdul Rani, dan Khoirul Muttaqin (2021) menunjukkan berbagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang menarik untuk dikaji dalam konteks komunikasi antar tokoh. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian serupa yang mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan dalam *Yowis Ben 3*, yang merupakan lanjutan dari dua film sebelumnya. Padahal, film ini juga menawarkan dinamika interaksi yang khas dan memiliki potensi untuk memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam memahami bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan direpresentasikan dalam karya sinematik yang mengandung unsur budaya dan humor.

Film *Yowis Ben 3* yang disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak menyajikan berbagai dialog yang menarik untuk dikaji dalam konteks prinsip kesantunan. Beberapa dialog dalam film ini menunjukkan adanya potensi pelanggaran prinsip kesantunan yang relevan untuk dianalisis lebih mendalam. Film ini tayang di bioskop pada 25 November 2021 dengan durasi 1 jam 53 menit. Kemudian pada 25 Maret 2022 film ini ditayangkan kembali melalui aplikasi layanan streaming yaitu Netflix dan Vidio. Karena banyaknya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Yowis Ben 3* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak yang terjadi, maka penelitian ini menjadi menarik. Film *Yowis Ben 3* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak dipilih karena dimainkan oleh aktor yang berbagai macam profesi; anak band, artis, dan politikus sehingga mempunyai latarbelakang kebahasaan yang berbeda. Menariknya lagi, meskipun berbeda namun ternyata pada film tersebut didominasi dengan bahasa Jawa. Tidak banyak film-film Indonesia yang menggunakan bahasa dasar atau bahasa dominannya memakai bahasa Jawa.

Film *Yowis Ben 3* didominasi oleh kalangan remaja atau dewasa yang berkomunikasi dengan bahasa kekinian dan didukung dengan setting film di Jawa Timur sehingga menimbulkan penggunaan bahasa cenderung kasar, makian, dan umpatan yang cukup khas dalam konteks komunikasi sehari-hari di masyarakat Jawa Timur. Secara umum, masyarakat Jawa Timur sering menggunakan kata-kata yang dianggap tabu dalam Bahasa Jawa untuk mengeluarkan umpatan, makian dan hinaan. Setiap kata yang digunakan untuk mengungkapkan ketidaksenangan atau kritikan memiliki variasi leksikal yang unik. Biasanya,

kata-kata yang digunakan untuk melontarkan kritik atau ejekan berasal dari nama-nama hewan, makanan, atau istilah yang khas bagi masyarakat Jawa Timur. Selain itu, masyarakat Jawa Timur mempunyai variasi kata-kata hinaan yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari dari tingkatan terkasar ke tingkatan terhalus (Anggraeni, 2019).

Film *Yowis Ben 3* memuat banyak dialog yang kurang memperhatikan aturan dalam percakapan, termasuk menimbulkan kesalahpahaman maksud hingga terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Pelanggaran ini terjadi karena maksud atau arti dari ujaran yang disampaikan penutur kepada lawan bicara tidak berjalan sebagaimana mestinya atau tidak sesuai dengan prinsip dalam maksim kesantunan. Salah satu contoh pelanggaran maksim kesantunan dalam film *Yowis Ben 3* adalah sebagai berikut.

Data 1.

Konteks: Stevia, Mia, Asih dan Marion adalah teman-teman dari anggota band *Yowis Ben*. Mia merupakan istri dari Yayan (anggota band *Yowis Ben*), mereka berdua sudah mempunyai anak. Stevia, Mia, Asih dan Marion sedang menuju ruang persiapan konser *Yowis Ben* tetapi Mia tidak sadar kalau anaknya ketinggalan di bus.

Stevia : *Lho Mi, anakmu nangdi? (sambil melihat kereta bayi)*

“Lho Mi, anakmu di mana?” (sambil melihat kereta bayi)

Mia : *Lho anakku nangdi? Oalah, karo bapake.*

“Lho anakku di mana? Oalah, sama bapaknya.”

Asih : *Lho Mi, kan bapaknya lagi makeup.*

“Lho, Mi Bapaknya kan sedang make up.”

Mia : *Astagfirullahaladzim anakku keru nang bis!*

“Astagfirullahaladzim, anakku ketinggalan di bus!”

Marion: ***Walah ra sida foto iki nggo IG.***

“Oalah, nggak jadi foto buat IG.”

(YWSBN3) [00:00:20 – 00:00:40]

Contoh pada data (1) di atas terdapat bentuk pelanggaran prinsip kesantunan karena tidak sesuai dengan aturan kaidah kebahasaan yaitu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin. Pada tuturan di atas terlihat bahwa Marion tidak mematuhi aturan kaidah kebahasaan yang ada yaitu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, Marion justru melakukan hal sebaliknya dengan membuat kerugian orang lain sebesar mungkin. Terlihat saat Mia berkata “*Astagfirullahaladzim anakku keru nang bis!*” namun Marion justru menjawab ucapan Mia “*Walah ra sida foto iki nggo IG.*” Dengan nada dan mimik wajah yang kesal. Seharusnya Marion ikut merasakan kekhawatiran seorang ibu yang dirasakan oleh Mia karena anaknya

tertinggal di bus, namun Marion justru memikirkan kebutuhan pribadinya. Marion bisa mengganti tuturan tersebut agar tidak melanggar kaidah kebahasaan, yaitu dengan “*Yawis ayo, anakmu diparani nang bis dhisik.*”

Selain itu, pada data (1) tuturan Marion yang bercetak tebal juga memiliki fungsi tuturan dalam film yaitu untuk menggambarkan karakter. Dapat dilihat pada tuturan Marion yang bercetak tebal yang berbunyi “*Walah ra sida foto iki nggo IG.*” merupakan sebuah keluhan kesah yang bersifat langsung dan ditujukan kepada Mia atas tuturannya yang berbunyi “*Astagfirullahaladzim anakku keru nang bis!*”.

Dengan demikian, topik ini tertarik untuk diteliti karena menyajikan berbagai dialog yang memperlihatkan potensi pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi antartokoh. Film ini juga menggabungkan unsur budaya Jawa dan humor, dengan bahasa dominan yang digunakan adalah bahasa Jawa, yang jarang ditemukan dalam film-film Indonesia lainnya. Selain itu, film ini menampilkan dinamika komunikasi yang khas melalui interaksi berbagai karakter dari latar belakang yang berbeda, seperti anak band, artis, dan politikus. Fenomena pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan dalam dialog-dialog tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi pelanggaran yang terjadi. Penelitian ini menjadi semakin menarik karena dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip kesantunan diterapkan atau dilanggar dalam konteks budaya populer Indonesia serta pengaruhnya terhadap norma komunikasi dan budaya masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang dinamika bahasa dalam konteks budaya populer Indonesia, serta memperkaya pemahaman kita tentang prinsip-prinsip dasar dalam pragmatik. Penelitian ini tidak hanya akan membantu memahami penggunaan bahasa dan tindak tutur dalam film sebagai representasi budaya dan sosial, tetapi juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam media hiburan dapat memengaruhi norma-norma komunikasi dan budaya dalam masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa dialog percakapan film *Yowis Ben 3* yang diubah dalam bentuk transkrip yang terdapat pelanggaran prinsip kesantunan. Sumber data penelitian ini adalah film *Yowis Ben 3* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak yang ditayangkan di aplikasi Vidio. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode simak dalam proses pengumpulan data. Menurut

Sudaryanto (1993:133) metode simak secara praktik dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa seseorang atau sekelompok orang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Teknik sadap merupakan teknik dasar dari metode simak. Teknik sadap digunakan untuk memperoleh film yang sudah dipilih dalam aplikasi layanan streaming yaitu Vidio. Dalam kegiatan penyadapan ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tutur pada film tersebut. Maka teknik lanjutan yang digunakan peneliti yaitu teknik simak bebas libat cakap (SLBC). Peneliti juga menggunakan metode catat dalam proses pengumpulan data. Teknik catat merupakan pemindahan bentuk data lisan dalam bentuk tulisan. Dalam pelaksanaannya, dialog percakapan film *Yowis Ben 3* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan diubah dalam bentuk transkrip yang diambil dari platform Vidio. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan (Sudaryanto, 1993:135). Pengklasifikasian data dalam penelitian ini menggunakan software *Taguette*, yaitu sebuah perangkat lunak yang dirancang untuk membantu proses analisis kualitatif. Penelitian ini berupa analisis pragmatik sehingga analisis yang dilakukan memiliki tujuan untuk menemukan maksud tuturan yang ditampilkan secara tersurat atau tersirat. Secara dominan, penelitian ini menggunakan metode padan dengan alat penentunya dengan mitra wicara. Mitra wicara dalam penelitian ini adalah para pemain film *Yowis Ben 3*. Metode padan merupakan metode yang menggunakan alat penentunya dari luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Metode ini digunakan untuk mengetahui tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben 3* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yang digunakan untuk menghubungkan bandingkan dengan aspek situasi tutur seperti konteks tutur dalam tuturan. Kemudian data tuturan akan dideskripsikan dan dikelompokkan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) untuk mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada film *Yowis Ben 3* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak. Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Ada dua macam metode penyajian data hasil analisis yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal (Sudaryanto, 1993). Hasil analisis data yang telah dikaji, disajikan menggunakan metode informal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengacu keenam jenis maksim yang dicetuskan oleh Leech, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

No	Jenis Pelanggaran Prinsip Kesantunan	Jumlah
1	Maksim Kebijaksanaan	19 data
2	Maksim Kedermawanan	2 data
3	Maksim Pujian	39 data
4	Maksim Kerendahan Hati	4 data
5	Maksim Kecocokan	20 data
6	Maksim Kesimpatian	8 data
	Jumlah	92 data

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap tuturan harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 1993). Perhatikan data di bawah ini.

Bentuk tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data (1) berikut.

Data (1)

Konteks Tuturan:

Doni sedang persiapan untuk manggung tiba-tiba mendapat telpon dari Bapaknyanya. Dalam percakapan tersebut, Bapak meminta Doni untuk segera mengirim uang.

- Ibu Doni : *Pak.* (sambil menyenggol tangan bapak Doni)
 “Pak.” (sambil menyenggol tangan bapak Doni)
- Bapak Doni : *Don, bapak karo ibu sakjane kadi ngrepoti awakmu.*
 “Don, Bapak dan Ibu sebenarnya mau merepotkanmu.”
- Doni : *Tulung apa, Pak?*
 “Tolong apa, Pak?”
- Bapak Doni : *Tulung bapak ditransfer saiki!*
 “Tolong, Bapak ditransfer sekarang.”
- Doni : *Nggih nggih, rampung Doni manggung, Doni mampir ATM nggih.*
 “Ya. Selesai manggung, Doni mampir ke ATM.”
- Bapak Doni : *Nek isah saiki wae, Don. Temen, bapak saiki perlu banget dhuwite.*

“Kalo bisa sekarang aja, Don. Sungguh, bapak sekarang sangat perlu uang.”

Doni : *Ohh...*
“Ohh...”

(YWSBN3) [0:04:17 – 0:04:35]

Tuturan pada data (1) yang diucapkan oleh Bapak Doni melanggar maksim kebijaksanaan karena dalam percakapan ini, Bapak Doni tidak mempertimbangkan kondisi Doni yang sedang bersiap untuk manggung. Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk tidak memaksakan kehendaknya kepada lawan bicara. Dalam situasi ini, Doni sudah menunjukkan itikad baik dengan mengatakan bahwa ia akan mengirim uang setelah selesai manggung “*Nggih nggih, rampung Doni manggung, Doni mampir ATM nggih*”. Namun, Bapak Doni tetap mendesaknya untuk segera mentransfer uang saat itu juga, tanpa mempertimbangkan kesulitan yang mungkin dihadapi Doni. Doni sedang menghadapi momen penting dalam kariernya, yaitu akan tampil di atas panggung. Desakan yang dilakukan oleh Bapak Doni bisa membuatnya merasa terbebani secara emosional, karena ia harus memikirkan masalah finansial orang tuanya di saat yang kurang tepat. Tuturan “*Nek isah saiki wae Don, temen. Bapak saiki perlu banget dhuwite*” melanggar maksim kebijaksanaan karena bersifat mendesak dan memaksa, tidak mempertimbangkan situasi Doni, dan berpotensi memberikan tekanan emosional kepada lawan tutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan memiliki aturan yaitu membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993). Bentuk tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan dapat dilihat pada data (2) berikut.

Data (2)

Konteks Tuturan:

Bayu memberitahu Ganjar kalau tempat duduk yang ditempati oleh Ganjar adalah milik Doni, namun dia enggan memberikan tempat duduk kepada Doni.

Bayu : *Pak ngapunten nyuwun sewu.*
“Pak, mohon maaf. Permisi.”

- Ganjar : *Ngapa?*
“Apa?”
- Bayu : *Njenengan sinten nggih?*
“Anda siapa?”
- Ganjar : *Aku arep ngisi acara panggung band iki.*
“Saya mau mengisi acara panggung band ini.”
- Bayu : *Sami, Pak. Kita sedaya nggih badhe tampil.*
“Sama, Pak. Kita semua akan tampil.”
- Ganjar : *Sampeyan sapa*
“Kalian siapa?”
- Bayu : *Lho band.*
“Lo, band.”
- Ganjar : *Band apa? Band ra cetha.*
“Band apa? Band gak jelas.”
- Bayu : *Njenengan tingali riyin njenengan tingali riyin, sekedap.*
“Anda lihat ke sini sebentar.”
- Ganjar : *Ndi ndi? Sik mbak tan ndelok iki cah ra cetha iki. (beranjak dari tempat duduk dan melihat kearah poster Yowis Ben)*
“Mana? Sebentar, Mbak. Saya mau lihat anak gak jelas ini. Apa ini?” *(beranjak dari tempat duduk dan melihat kearah poster Yowis Ben)*
- Bayu : *Yowis Ben. Niku foto kula, Bayu. Kula lenggah ten mriki. Terus Nando, nah niki Nando sing... (sambil menunjuk poster)*
“Nah, "Yowis Ben". Itu foto saya. Bayu. Saya duduk di sini. Terus Nando, nah ini Nando yang...” *(sambil menunjuk poster)*
- Ganjar : *Oh iya padha.*
“Oh ya, sama.”
- Bayu : *Terus Yayan. Yayan niku pak, nah Yayan. Te... wadhuh lha fotomu ngono Don.*

- “Terus Yayan. Yayan yang itu, Pak. Itu Yayan. Te... waduh, fotomu kok gitu, Don?”
- Doni : *Sekedap pak. (membenarkan poster yang menjuntai sampai menutup foto Doni)*
“Sebentar, Pak.” *(membenarkan poster yang menjuntai sampai menutup foto Doni)*
- Bayu : *Doni.*
“Doni.”
- Doni : *Lha niku kula pak.*
“Nah itu saya, Pak.”
- Bayu : *Doni lenggah ten mriki pak.*
“Doni duduk di sini, Pak.”
- Doni : *Lha niki Doni. (mengeja tulisan di kursi)*
“Nah, ini Doni.” *(mengeja tulisan di kursi)*
- Ganjar : ***Ya ngko sek aku arep manggung aku ben dimakeup sik karo mbak e. Ayo mbak, dibereske sik! (duduk di kursi Doni lagi)***
“Ya bentar, aku mau manggung. Saya biar dimakeup dulu sama mbaknya. Ayo mbak, bereskan dulu!” *(duduk di kursi Doni lagi)*

(YWSBN3) [0:01:21 -0:01:37]

Tuturan pada data (2) yang diucapkan oleh Ganjar melanggar maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Maksim kedermawanan mengharuskan agar penutur meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Ganjar menunjukkan bahwa ia tetap ingin memakai kursi yang seharusnya menjadi hak Doni, meskipun sudah dijelaskan bahwa kursi itu memang ditandai dengan nama Doni. Ganjar tidak memberikan kursi kepada Doni, meskipun sudah jelas bahwa kursi itu memang milik Doni. Keengganan Ganjar untuk menyerahkan kursi justru merugikan Doni, yang seharusnya bisa langsung duduk di kursinya tanpa konflik. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa Ganjar lebih mementingkan dirinya sendiri dengan alasan bahwa ia membutuhkan kursi untuk bersiap manggung, tanpa mempertimbangkan situasi Doni. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena Ganjar lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada memberikan hak Doni untuk menggunakan kursi miliknya.

Maksim Pujian

Maksim Pujian menghendaki untuk mengecam orang lain sedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Pada maksim ini jangan sampai mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain (Leech, 1993). Bentuk tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim pujian dapat dilihat pada data (3) berikut.

Data (3)

Konteks Tuturan:

Ketika diatas panggung, Ganjar sudah selesai membuka acara karena dia merupakan seorang MC. Sebelum meninggalkan panggung, Ganjar meminta agar Yowis Band menampilkan yang terbaik namun dengan kalimat umpatan.

Ganjar : *Wis kita saksikan, Yowis Ben.*

“Ya sudah, kita saksikan Yowis Ben.”

Penonton : *(bersorak ramai)*

Ganjar : *Aku arep pindah nang Manahan. Bayarane luwih gedhe huu. Sik sik, kowe mau band saka Jawa Timur ta?*

“Saya mau pindah ke Manahan. Bayarannya lebih besar. Sebentar, kamu band dari Jawa Timur?”

Bayu : *Nggih.*

“Ya.”

Ganjar : *Awas lho! Main sing apik, Cuk!*

“Awas lo! Main yang bagus, Cuk!”

Mia : ***Heh! MC ra mutu! Elek! Elek! Elek!***

“He! Pewara gak bermutu! Jelek! Jelek! Jelek!”

(YWSBN3) [0:07:40 – 0:08:02]

Tuturan pada data (3) melanggar maksim pujian dalam prinsip kesantunan, yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan kritik dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Tuturan tersebut secara langsung menghina MC (Ganjar) dengan menyebut bahwa dia tidak bermutu dan jelek secara berulang-ulang. Kalimat ini merupakan bentuk kritik tajam yang disampaikan tanpa pertimbangan kesopanan dan empati. Dengan menggunakan kata-kata kasar seperti "elek" (jelek) secara berulang-ulang, Mia memperlihatkan sikap merendahkan, yang bukan hanya tidak mematuhi maksim pujian, tetapi juga menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi Ganjar maupun orang lain yang mendengar. Tuturan ini melanggar maksim pujian

karena mengandung kritik yang kasar dan berlebihan tanpa adanya unsur penghargaan atau apresiasi, sehingga bertentangan dengan aturan maksim pujian.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim Kerendahan hati menghendaki penutur untuk memuji diri sendiri sedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin (Leech, 1993).

Bentuk tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kerendahan hati dapat dilihat pada data (4) berikut.

Data (4)

Konteks Tuturan:

Kamidi menanyakan perihal cuaca kepada Ustadz karena bertepatan hari itu Yowis Band mengadakan konser.

- Kamidi : *Tadz.*
“Pak Ustadz.”
- Ustadz : *Apa Di?*
“Apa, Di?”
- Kamidi : *Iki temenan cuaca isah cerah?*
“Ini benaran, cuaca bisa cerah?”
- Ustadz : *Awakmu gak eruh ta, sapa aku ta?*
“Kamu gak tahu siapa aku?”
- Kamidi : *Sepurane tadz, kula naming mastikna. Alhamdulillah Gusti, cuaca dina iki bakalan cerah.*
“Mohon maaf Pak Ustadz, aku cuma memastikan. Alhamdulillah Gusti, cuaca hari ini bakalan cerah.”
- Ustadz : *Ya gak mesthi ta.*
“Ya gak mesti lah.”
- Kamidi : *Piye ta tadz?*
“Gimana sih, Pak Ustadz?”
- Ustadz : *Sing penting kan ndonga, gak aneh-aneh pasrah, marang Gusti Allah yakin!*
“Yang penting berdoa. Gak aneh-aneh. Pasrah kepada Gusti Allah, yakin!”

(YWSBN3) [0:02:48 – 0:03:10]

Tuturan (4) yang diucapkan oleh Ustadz dalam dialog di atas melanggar maksim kerendahan hati karena tidak sesuai dengan aturan maksim kerendahan hati yaitu tidak boleh sombong dan harus rendah hati. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ustadz merasa diragukan kapasitasnya oleh Kamidi. Dengan mengatakan “*Awakmu gak eruh ta*” (Kamu tidak tahu?) dan “*sapa aku ta*” (Siapa aku?) menunjukkan sesuatu yang dituturkan tegas, bahkan cenderung menghakimi, sehingga membuat Kamidi merasa bersalah atau tidak sopan karena telah bertanya. Tuturan “*Awakmu gak eruh ta, sapa aku ta?*” memiliki nada sindiran yang tidak langsung menjawab pertanyaan Kamidi. Ucapan ini lebih menekankan ego Ustadz sebagai seseorang yang dianggap memiliki kapasitas dalam memberikan jawaban terkait cuaca. Kamidi sebenarnya hanya ingin memastikan kondisi cuaca agar dapat mempersiapkan konser dengan baik. Kamidi akhirnya merespons dengan permintaan maaf, “*Sepurane tadz kula naming mastikna.*” Hal ini menunjukkan bahwa Kamidi merasa salah atau tidak nyaman akibat sesuatu yang dituturkan Ustadz. Sebenarnya, Kamidi hanya berniat memastikan cuaca dengan cara yang sopan. Permintaan maaf tersebut mengindikasikan adanya tekanan emosional, yang diakibatkan oleh pelanggaran maksim kesederhanaan oleh Ustadz.

Maksim Kecocokan

Maksim Kecocokan menghendaki setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka (Leech, 1993).

Bentuk tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kerendahan hati dapat dilihat pada data (5) berikut.

Data (5)

Konteks Tuturan:

Kamidi menanyakan perihal cuaca kepada Ustadz karena bertepatan hari itu Yowis Band mengadakan konser.

Kamidi : *Tadz.*
 “Pak Ustadz.”
Ustadz : *Apa Di?*

- “Apa, Di?”
- Kamidi : *Iki temenan cuaca isah cerah?*
- “Ini benaran, cuaca bisa cerah?”
- Ustadz : *Awakmu gak eruh ta, sapa aku ta?*
- “Kamu gak tahu siapa aku?”
- Kamidi : *Sepurane tadz kula naming mastikna. Alhamdulillah Gusti cuaca dina iki bakalan cerah.*
- “Mohon maaf Pak Ustadz, aku cuma memastikan. Alhamdulillah Gusti, cuaca hari ini bakalan cerah.”
- Ustadz : ***Ya gak mesthi ta.***
- “Ya gak mesti lah.”
- Kamidi : *Piye ta tadz?*
- “Gimana sih, Pak Ustadz?”
- Ustadz : *Sing penting kan ndonga, gak aneh-aneh pasrah, marang Gusti Allah yakin.*
- “Yang penting berdoa. Gak aneh-aneh. Pasrah kepada Gusti Allah, yakin!”

(YWSBN3) [0:02:48 – 0:03:10]

Tuturan (5) melanggar maksim kecocokan karena respons tersebut tidak sepenuhnya relevan atau sesuai dengan konteks pertanyaan Kamidi yang ingin memastikan cuaca akan cerah pada hari itu. Kamidi bertanya, “*Iki temenan cuaca isah cerah?*” untuk memastikan kepastian cuaca cerah pada hari tersebut, khususnya karena acara konser sedang berlangsung. Pertanyaannya mengharapkan jawaban yang spesifik dan sesuai, seperti “*Iya, mungkin bakal cerah*” atau “*Ora, paling udan.*”. Tuturan “***Ya gak mesthi ta***” tidak memberikan kepastian atau jawaban langsung terhadap pertanyaan Kamidi. Kata tersebut menunjukkan ketidakpastian tanpa menjelaskan lebih lanjut, sehingga terkesan mengabaikan maksud utama pertanyaan. Ini membuat tuturan tersebut tidak relevan dengan kebutuhan informasi Kamidi.

Maksim Kesimpatian

Maksim Simpati mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya (Leech, 1993). Bentuk tuturan yang

termasuk pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian dapat dilihat pada data (6) berikut.

Data (6)

Konteks Tuturan:

Cak Jon menceritakan bahwa lagu Gandolane Ati karya Yowis Ben memiliki makna pegangan hati anak-anak Yowis Ben, lalu Ustadz Jarno menanyakan terkait *gandolane ati*/pegangan hati Cak Jon.

Ustadz : *Sampe mringing aku. (setelah mendengar Yowis Ben menyanyikan lagu Gandolane Ati)*

“Aku sampai merinding.” *(setelah mendengar Yowis Ben menyanyikan lagu Gandolane Ati)*

Cak Jon : *Lagune iki insipirasine saka gandolane atine arek-arek.*

“Lagu ini terinspirasi dari pujaan hatinya mereka.”

Ustadz : ***Eh lha terus gandulane atimu piye, Jon?***

“Eh, terus pujaan hatimu gimana, Jon?”

Cak Jon : *Apa tadz, marai sara atiku wae.*

“Apa sih, Pak Ustadz? Bikin mendung suasana hatiku aja.”

(YWSBN3) [0:08:40 – 0:08:55]

Tuturan (6) melanggar maksim kesimpatian karena tidak mempertimbangkan perasaan Cak Jon. Ustadz sudah mengetahui bahwa Cak Jon pernah gagal dalam urusan percintaan, namun dengan tuturan tersebut dapat dilihat bahwa Ustadz tidak memiliki rasa simpati pada Cak Jon. Cak Jon sedang berbicara dengan serius tentang makna lagu "**Gandulane Ati**" karya Yowis Ben, yang ia jelaskan sebagai pegangan hati anak-anak Yowis Ben. Tuturan Cak Jon menunjukkan apresiasi terhadap lagu tersebut dan makna emosional di baliknya. Ustadz menanggapi dengan, "*Eh lha terus gandulane atimu piye, Jon?*", yang mengalihkan pembahasan dari lagu ke hal yang lebih pribadi, yaitu pegangan hati Cak Jon. Ini memiliki potensi untuk dianggap sebagai bentuk ketidaksimpatian pada Cak Jon. Reaksi Cak Jon yang mengatakan "*marai sara atiku wae*" menunjukkan bahwa ia merasa terganggu karena secara tidak langsung hal itu mengingatkan kembali kenangan Cak Jon yang kelam. Maksim kesimpatian dilanggar karena tuturan tersebut tidak menunjukkan rasa hormat atau simpati terhadap lawan bicara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film *Yowis Ben 3* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak terdapat enam macam bentuk pelanggaran

prinsip kesantunan. Adapun bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan yaitu (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 19 pelanggaran, (b) pelanggaran maksim kedermawanan sebanyak 2 pelanggaran, (c) pelanggaran maksim pujian 39 pelanggaran, (d) pelanggaran maksim kerendahan hati sebanyak 4 pelanggaran, (e) pelanggaran maksim kecocokan 20 pelanggaran dan (f) maksim kesimpatian sebanyak 8 pelanggaran. Bentuk pelanggaran maksim pujian lebih banyak ditemukan karena film *Yowis Ben 3* merupakan film yang bergenre komedi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Pristiwati, R. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. —
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam pendidikan karakter. —
- Fitriana, D., Lidya, L., & Yunus, M. (2023). Analisis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Imperfect the Series 2* karya Ernest Prakasa. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Abdurachman Saleh*. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/3356>
- Giawa, T., Zalukhu, M., & Zaqota, A. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik melalui WhatsApp di SMA Negeri 1 Maniamolo TP 2021/2022. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2). <https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.461>
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(1). <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>
- Hamida, S. (2023). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan pemain film pendek *Tilik* tahun 2018. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/40242>
- Hidayanti, F. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Lara Ati* serta implikasinya terhadap penonton. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/25399>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Loren, F., & Siregar, A. (2023). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *Lapor Pak Trans 7* (kajian pragmatik). *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 9(1). <https://doi.org/10.47269/gb.v9i1.253>
- Mahendra, G., & Madia, I. (2020). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam video guru. *Linguistika*, 27(1). <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p07>

- Miskiyah, M., Sofyan, A., & Setia, A. (2023). Prinsip kesantunan berbahasa dalam kumpulan film pendek pada channel YouTube Mata Pena. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*.
<https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/8031>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Runi, R. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/11722>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.